

Strategi Pengembangan Desa Wisata Sebagai Pembangkit Ekonomi Kerakyatan (Studi di Desa Setanggor Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah)

Habibul Umam Taqiuddin¹, Muhammad Yakub¹

¹Ekonomi Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

Email: gushabib2017@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi pengembangan desa wisata dan strategi pengembangan ekonomi kerakyatan di Desa Setanggor. Penelitian ini dilaksanakan di Desa etanggor Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah selama 6 bulan dari bulan September 2020 sampai dengan bulan Februari 2021. Adapun metode yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu dilakukan pada kondisi yang alamiah dan peneliti berperan sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data penelitian data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pertama, memilih data yang berhubungan dengan masalah yang peneliti teliti dan membuang data yang tidak diperlukan. Kedua, melakukan penyajian data dalam bentuk naratif dan gambaran yang terjadi di lapangan, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adalah pertama. Strategi pengembangan Desa Setanggor sebagai desa wisata adalah dengan menonjolkan potensi destinasi wisata, berupa budaya, seni, tradisi, dan lain-lain yang terdapat di Desa Wisata. Hal ini dimaksudkan karena salah satu jenis potensi yang dapat memperkuat daya saing desa wisata adalah potensi budaya yang ada di desa tersebut. Kedua, salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Setanggor untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan adalah melalui sektor pariwisata dan industri kreatif. Sektor yang diandalkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat adalah melalui pengembangan ecotourism (pariwisata alam).

Kata kunci: Strategi Pengembangan; Desa Wisata; Ekonomi Kerakyatan

Abstract

This research was conducted to determine the tourism village development strategy and the people's economic development strategy in Setanggor Village. This research was carried out in Etanggor Village, Praya Barat District, Central Lombok Regency for 6 months from September 2020 to February 2021. The method used was a qualitative research method, which was carried out in natural conditions and the researcher acted as a key instrument. The research data collection techniques for this research data are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique in this study used a qualitative descriptive analysis technique. First, selecting data related to the problem that the researcher studied and discarding unnecessary data. Second, presenting data in the form of narratives and descriptions that occur in the field, drawing conclusions, and verification. The results obtained in this study indicate are the first. The strategy for developing Setanggor Village as a tourist village is to highlight the potential of tourist

destinations, in the form of culture, art, traditions, and others found in the Tourism Village. This is because one type of potential that can strengthen the competitiveness of a tourist village is the cultural potential that exists in the village. Second, one of the efforts made by the Setanggor Village government to develop a people's economy is through the tourism sector and the creative industry. The sector that is relied on to increase people's income is through the development of ecotourism (nature tourism).

Keywords: *Development Strategy; Tourism Village; People's Economy*

Article History

Received: 21 Juni 2021

Revised: 23 Juni 2021

Accepted: 25 Juni 2021



Indonesian Journal of Education Research and Technology (IJERT) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengembangan desa sebagai salah satu alternatif penggerak dasar ekonomi rakyat harus terus digerakkan. Desa yang berkembang secara otomatis akan memberikan manfaat signifikan bagi masyarakatnya secara perlahan-lahan akan memajukan daerah dimana desa tersebut berada. Kearifan lokal yang terdapat di desa dapat dijadikan produk unggulan untuk membuat desa menjadi maju, terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat desa dapat membuat perekonomian desa meningkat.

Saat ini desa tidak lagi menjadi penonton dalam pembangunan tetapi telah menjadi pelaku dalam kegiatan pembangunan itu sendiri. Begitu banyak potensi di desa yang bisa di kelola dan dikembangkan bersama oleh pemerintah desa dan masyarakat desa itu sendiri. Salah sektor potensi yang dapat di kembangkan adalah pariwisata, karena hampir setiap desa di Indonesia memiliki potensi pariwisata yang bisa di kelola baik dari kebudayaan hingga wisata alam yang bisa dijadikan sebuah konsep bisnis yang bisa dijalankan oleh masyarakat desa.

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan

pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata (Sabara, 2017). Pengembangan desa wisata menjadi trend di banyak desa di Indonesia saat ini. Hal ini menjadi energi positif bagi perkembangan wisata lokal karena bisa meningkatkan perekonomian terutama desa yang mengembangkannya. Wisatawan local adalah sasaran utama pengemabangan wisata di desa. Selain itu manfaat lainnya adalah menjadikan lingkungan desa menjadi indah dan tertata serta menjadi daya tarik tersendiri bagi desa tersebut untuk dikunjungi oleh wisatawan local maupun dari luar.

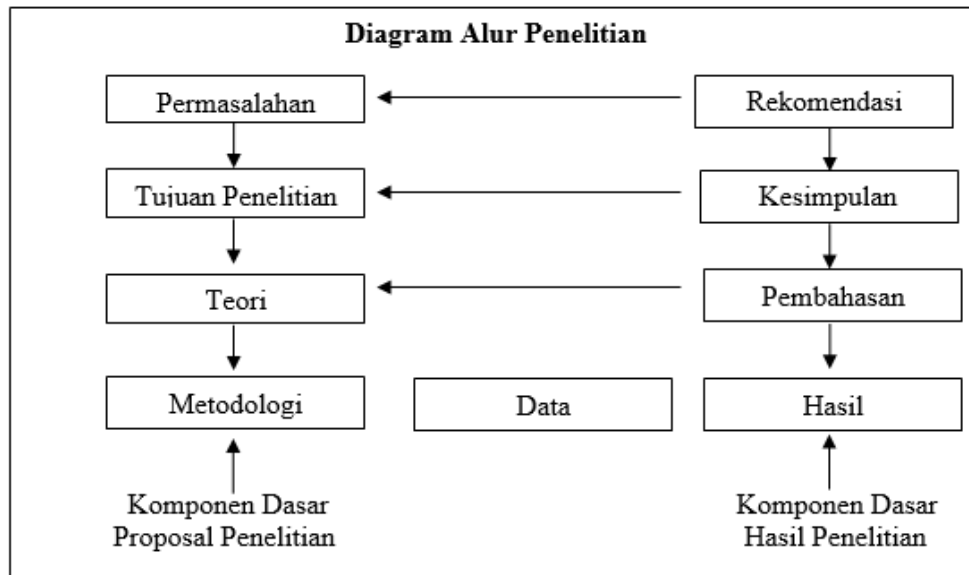
Di Lombok, Nusa Tenggara Barat ada destinasi liburan menarik dengan konsep wisata religi yang dibalut dengan keindahan alam pedesaan dan kearifan lokal. Desa Setanggor terletak di Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Setanggor juga memiliki kekayaan seni budaya, seperti adanya kelompok gamelan, seni tari dan drama tradisional. Desa Setanggor, memiliki ragam aktivitas masyarakat yang alami, sederhana dan tradisional. Ada 7 jenis wisata yang ditawarkan di Desa Wisata Setanggor ini, mulai dari wisata religi sampai wisata agro. Dari semua wisata tersebut, yang paling banyak diminati adalah sanggar seni, makan di tengah sawah serta wisata religi.

Saat pertama kali akan dibentuk sebagai desa wisata, masyarakat Desa Setanggor merasa pesimis, karena tidak ada yang bisa 'dijual' untuk wisata. Tetapi, atas inisiatif seorang warga yang meyakinkan warga sana untuk membentuk desa wisata, barulah keinginan tersebut terpenuhi. Kini Desa Setanggor memiliki komunitas pariwisata yang kuat, meskipun pada kenyataannya Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah sendiripun pada awalnya menganggap remeh ide/gagasan desa wisata tersebut sehingga kurang mendukung secara materi (Utami et al, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana strategi pengembangan desa wisata di Desa Setanggor? 2) Bagaimana strategi pengembangan ekonomi kerakyatan di Desa Setanggor? Sedangkan tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui strategi pengembangan desa wisata di Desa Setanggor, 2) Untuk mengetahui strategi pengembangan ekonomi kerakyatan di Desa Setanggor.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa etanggor Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah selama 6 bulan dari bulan September 2020 sampai dengan bulan Februari 2021. Adapun metode yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu dilakukan pada kondisi yang alamiah dan peneliti berperan sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data penelitian data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. *Pertama*, memilih data yang berhubungan dengan masalah yang peneliti teliti dan membuang data yang tidak diperlukan. *Kedua*, melakukan penyajian data dalam bentuk naratif dan gambaran yang terjadi di lapangan, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Desa Setanggor

Dalam mengembangkan desa wisata, pemerintah bersama masyarakat sudah semestinya mengembangkan konsep Bhinneka Tunggal Ika yaitu, prinsip perbedaan yang ada di desa namun tetap mencerminkan jati diri bangsa. Beragam kebudayaan, tradisi, keindahan alam, kerajinan dan lain yang menjadi identitas suatu pulau merupakan sebagian kecil kekayaan yang dimiliki Indonesia. Itulah yang kemudian menjadi satu konsentrasi dan

landasan untuk mengembangkan desa menjadi destinasi wisata tanpa adanya persaingan dalam merebut wisatawan.

Pasal 33 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 menyatakan “Bumi, air, kekayaan alam di dalamnya, dikuasai negara dan digunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat”. Landasan tersebut menjadi acuan yang baik untuk membangun dan mengembangkan kelurahan/desa demi kemajuan dan kemakmuran masyarakat bersama. Sehingga arti kata penguasaan pada UUD RI 1945 dapat berarti pengaturan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan. Banyak elemen masyarakat yang terlibat dalam memutuskan konsep desa wisata.

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain:

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat;
- b. Menguntungkan masyarakat setempat.
- c. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat.
- d. Melibatkan masyarakat setempat.
- e. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan (Atmoko, 2014).

Merujuk kepada definisi desa wisata, desa-desa yang bisa dikembangkan dalam program desa wisata akan memberikan contoh yang baik bagi desa lainnya, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut:

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin.
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.

- f. Beriklim sejuk atau dingin.
- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas (Utomo et al, 2017).

Pengembangan potensi desa untuk dikemas sebagai desa wisata, tidak dapat lepas dari tiga ciri utama, yaitu: (i) lingkup pengembangan pada luasan yang dibatasi wilayah administrasi, (ii) melibatkan unsur pemerintahan desa dan masyarakat sebagai pemilik dan pengelola, serta (iii) berbasis pada pemanfaatan potensi, lanskap alam, dan kebudayaan setempat. Ciri lain yang melekat adalah pengembangan desa wisata adalah menghadirkan dampak yang positif bagi pendapatan masyarakat desa. Dengan demikian selain sebagai industri pariwisata, pengembangan ini juga mendukung perubahan bagi masyarakat desa terutama dalam hal peningkatan pendapat masyarakat.

Melihat berbagai potensi unik dan khas yang dimiliki Desa Setanggor merupakan asal mula dilakukannya pemberdayaan pada masyarakat di Desa Setanggor Kabupaten Lombok Tengah, yaitu dengan mengemas Desa Setanggor menjadi sebuah Desa Wisata Halal. Namun, hal tersebut tidak langsung berjalan dengan mulus karena belum terbentuknya system kelembagaan yang baik serta kepercayaan yang kuat. Banyak masyarakat yang menolak dan menganggap itu ide yang mustahil karena mereka menganggap desa mereka tidak memiliki potensi untuk dijadikan sebuah desa wisata dan tidak percaya desanya bisa menjadi desa wisata.

Menurut H. Kamaruddin, SH selaku Kepala Desa Setanggor rintangan yang dihadapi saat itu untuk menjadikan Desa Setanggor sebagai desa wisata yaitu Asumsi masyarakat, bahwa yang namanya desa wisata, mereka selalu berpikir tentang hal yang indah, jadi bagaimana mungkin desa setanggor bisa dijadikan desa wisata, karena mereka berpikir dengan Desa Setanggor yang tidak mempunyai laut dan gunung tidak bisa dijadikan desa wisata. Jadi rintangan pertama kita adalah merubah *mindset* masyarakat, yang masih berpikir seperti itu.

Berdasarkan hal tersebut, maka pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Setanggor kepada masyarakat Desa Setanggor, antara lain:

1. Membuka cara pandang masyarakat Desa Setanggor dari yang berfikir bahwa Desa Setanggor tidak memiliki potensi apapun menjadi yakin bahwa Desa Setanggor memang layak untuk dijadikan suatu desa wisata
2. Meluruskan ketakutan masyarakat akan dampak negatif dari suatu kegiatan pariwisata yang mana semuanya bisa diminimalisir dengan konsep wisata halal.
3. Memberikan pembinaan terkait cara mengelola sebuah desa wisata.
4. Mengajak masyarakat untuk menjaga dan melestarikan potensi-potensi desa nya yang memang sudah ada
5. Melakukan pemberdayaan kepada masyarakat yang terlibat di objek desa wisata dalam melayani wisatawan yang datang ke Desa Wisata Halal Setanggor
6. Memberikan pembelajaran bahasa Inggris kepada masyarakat Desa Setanggor yang terlibat dalam aktivitas Desa Wisata Halal Setanggor agar bisa berinteraksi dengan berbagai wisatawan baik domestik dan mancanegara untuk menunjang pelayanan menjadi lebih baik (Utami et al, 2020).

Untuk mengubah cara pandang masyarakat Desa Setanggor dari yang berfikir bahwa Desa Setanggor tidak memiliki potensi apapun menjadi yakin bahwa Desa Setanggor memang layak untuk dijadikan suatu desa wisata, maka pemerintah menyakinkan masyarakat Desa Setanggor dengan konsep Wisata Halal sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Desa Setanggor H. Kamaruddin, SH sebagai berikut:

Dikhawatirkan dengan kehadiran desa kita yang akan menjadi desa wisata, masyarakat berpikir budaya kita akan tetapi kita meyakinkan masyarakat dengan istilah WISATA HALAL artinya disini setiap tamu yang berkunjung, terutama tamu yang dari manca negara harus memakai pakaian Adat, jadi itulah yang kita bangun konsep un/tuk mengantisipasi atau membendung penolakan-penolakan masyarakat. Jadi BRAND desa setanggor adalah desa wisata BUDAYA, SENI, dan TRADISI (Kamaruddin, 2021).

Selain menonjolkan sebagai desa wisata budaya, seni, dan tradisi, Kepala Desa Setanggor H. Kamaluddin, SH juga menjelaskan sebagai berikut: Dari ketiga yang kita *brand* kan tersebut sebenarnya belum cukup untuk mengembangkan destinasi desa wisata kita, jadi kita mencoba menambah destinasi supaya ada pilihan lain dari wisata kunjungan, selain dari tiga tersebut jadi kita membuat destinasi wisata seperti, kasapagarda/wisata

perkebunan dan pertaniannya yang kita kembangkan. Jadi kita menyebutkan dan menampilkan destinasi wisata itu apa adanya dan kita membuat destinasi itu dengan persediaan alam yang seadanya, contohnya seperti musim panen jagung dan semangka, itu yang kita tawarkan (Kamaruddin, 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan Desa Setanggor sebagai desa wisata adalah dengan menonjolkan potensi destinasi wisata, berupa budaya, seni, tradisi, dan lain-lain yang terdapat di Desa Wisata. Hal ini dimaksudkan karena salah satu jenis potensi yang dapat memperkuat daya saing desa wisata adalah potensi budaya yang ada di desa tersebut. Potensi budaya yang ada di suatu desa, dapat berupa industri kreatif dengan skala mikro dan kecil yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Potensi dari budaya ini menonjolkan aktivitas dari eksplorasi ide, kreativitas, dan talenta dari pelaku usaha masyarakat setempat (Irhandayaningsih et al, 2019).

B. Strategi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan di Desa Setanggor

Ekonomi kerakyatan dapat ditafsirkan sebagai demokrasi ekonomi yang secara tegas terdapat Penjelasan Pasal 33 UUD 1945 (asli) menyatakan bahwa ekonomi kerakyatan yakni sistem ekonomi dimana produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua, serta dibawah pemilikan anggota-anggota masyarakat. Dengan demikian salah satu pilar dari demokrasi ekonomi itu adalah keikutsertaan semua orang dalam kegiatan produksi.

Tujuan yang akan dicapai dari penguatan ekonomi kerakyatan adalah untuk melaksanakan amanat konstitusi, khususnya mengenai: (1) perwujudan tata ekonomi yang disusun sebagai usaha bersama yang berasaskan kekeluargaan yang menjamin keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia (pasal 33 ayat 1), (2) perwujudan konsep Trisakti (*berdikari di bidang ekonomi, berdaulat di bidang politik, dan berkepribadian di bidang kebudayaan*), (3) perwujudan cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup rakyat banyak dikuasai negara (pasal 33 ayat 2), dan (4) perwujudan amanat bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak (pasal 27 ayat 2). Adapun tujuan khusus yang akan dicapai adalah untuk:

1. Membangun Indonesia yang berdikari secara ekonomi, berdaulat secara politik, dan berkepribadian yang berkebudayaan

2. Mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan
3. Mendorong pemerataan pendapatan rakyat
4. Meningkatkan efisiensi perekonomian secara nasional

Dalam upaya perwujudan ekonomi kerakyatan, terdapat pilar–pilar yang harus ditegakkan demi demokratisasi ekonomi. Adapun beberapa pilar ekonomi kerakyatan (Farid, 2021) meliputi:

1. Peranan Vital Negara (Pemerintah)

Negara sebagai pihak yang berwenang dalam menata kehidupan masyarakat berperan penting dalam mengatur jalannya roda perekonomian. Tidak hanya itu, pemerintah juga harus turut berperan dalam menjamin kemakmuran masyarakat sekaligus mencegah terjadinya penindasan masyarakat yang mungkin dilakukan oleh segelintir orang yang berkuasa.

2. Efisiensi Ekonomi Berdasarkan Keadilan, Partisipasi, dan Keberlanjutan

Sistem ekonomi kerakyatan sama sekali bukan sistem ekonomi yang anti pasar. Dalam sistem ini, pasar tetap harus berjalan, namun dibarengi dengan adanya upaya perwujudan keadilan bagi efisiensi pasar, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan pasar atau sistem itu sendiri.

3. Mekanisme Alokasi Melalui Perencanaan Pemerintah, Mekanisme Pasar, dan Kerjasama (Koperasi)

Dalam sistem ekonomi kerakyatan juga berlangsung mekanisme alokasi, kecuali untuk cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak. Pengalokasian ini tetap di dasarkan pada mekanisme pasar dan atau koperasi.

4. Pemerataan Penguasaan Faktor Produksi

Substansi utama dalam sistem ekonomi kerakyatan adalah bagaimana berlangsungnya pemerataan terhadap penguasaan faktor produksi. Karenanya, dibutuhkan adanya proses sistematis untuk mendemokratisasikan penguasaan faktor-faktor produksi atau peningkatan kedaulatan ekonomi rakyat.

5. Pola Hubungan Produksi Kemitraan, Bukan Buruh-Majikan

Salah satu karakter utama dari ekonomi kerakyatan atau demokrasi ekonomi juga dapat dilihat dari ketiadaan watak individualistis dan kapitalistis dalam kegiatan ekonomi masyarakatnya. Jadi, dalam kegiatan ekonomi, yang ada adalah pola hubungan kemitraan, dan bukannya hubungan layaknya buruh dan majikan.

Dan terakhir berkaitan dengan sistem ekonomi pedesaan, dimana unsur dasarnya sebagian besar mengacu pada sistem ekonomi kerakyatan dengan penekanan khusus pada lingkup masyarakat pedesaan yang masing-masingnya memiliki ciri khas spesifik. Pentingnya melakukan pemberdayaan terhadap desa tentu tidak terlepas dari segala potensi yang dimiliki masing-masing desa. Selain untuk tempat tinggal, desa juga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan dengan memperhatikan karakteristik keunggulan desa tersebut. Oleh karena itu, segala potensi dari desa sebenarnya dapat digali searif mungkin agar memberi banyak manfaat bagi masyarakat desa.

Memperkenalkan desa sebagai salah satu potensi wisata sebenarnya dapat dilakukan melalui ajang promosi. Ketika desa dikelola melalui strategi promosi yang tepat dan optimal tentu segala potensi desa akan dapat diketahui oleh masyarakat luas. Implikasinya, desa akan banyak dikunjungi oleh wisatawan dan pendatang untuk menikmati potensi wisata yang dimiliki oleh masing-masing desa. Selanjutnya, masyarakat desa dapat mengembangkan potensi wisata lainnya sehingga dapat membuka lapangan kerja secara luas. Potensi wisata yang dimiliki oleh setiap desa tentunya menjadi peluang yang cukup besar bagi kemajuan desa. Hal ini dikarenakan atensi pendatang luar atau wisatawan cukup tinggi terhadap potensi pariwisata yang berbasis alam. Setidaknya jika potensi wisata di desa maju maka masyarakat setempat juga dapat meningkat kesejahteraannya. Di sisi lain, potensi terhadap hasil alam juga patut untuk disebarluaskan atau dipromosikan. Hal ini sebagai upaya untuk memberikan informasi mengenai kekayaan alam di desa. Selain itu, masyarakat desa juga harus siap untuk mengelola kekayaan alam agar berdampak pada peningkatan ekonomi kerakyatan.

Desa Wisata Setanggor merupakan desa wisata terkeren di Indonesia. Salah satu yang menjadi kekuatan di Desa Wisata Setanggor adalah budaya. Pertunjukan budaya lokal

benar-benar dipertahankan bahkan dikemas dengan standar global dengan melibatkan pendampingan dari profesional. Desa Wisata Setanggor berada di Desa Setanggor, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah. Jaraknya yang hanya 5 kilometer dari Bandara Internasional Lombok itu memang tengah diminati wisatawan (Poerwanto, 2017).

Balutan konsep wisata budaya dan religi dengan ragam potensi alam pedesaan menjadi daya tarik tersendiri bagi desa ini untuk menarik wisatawan. Baik nusantara maupun mancanegara. Konsep desa wisata halal Setanggor tergolong unik dan lengkap dibanding dengan desa wisata lainnya. Tercatat ada 14 dusun yang ada di Desa Setanggor menawarkan masing-masing konsep wisata yang dikemas dalam sejumlah paket wisata. Mulai dari wisata budaya, wisata Pendidikan, wisata agrobisnis, wisata kuliner, wisata sosial, dan wisata religi.

Paket wisata yang ditawarkan adalah keindahan panorama alam pedesaan serta budaya, dan juga kuliner tradisional masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Juga yang menarik wisata religi membaca Al'Quran di tengah sawah. Selain itu, wisatawan diajak menginap semalam di pondok pesantren. Mereka akan diperkenalkan dengan kehidupan pondok pesantren sekaligus menjalin silaturahmi dengan sesama muslim. Selama di pondok pesantren, wisatawan akan mengikuti rutinitas para santri. Bangun tengah malam untuk melaksanakan salat Tahajud, mengaji, dan dilanjutkan salat wajib. Para turis juga diajak menikmati wisata khas pedesaan. Mereka diajak untuk memanen ketela pohon dan buah-buahan di kebun, makan di tengah areal sawah, pemerah susu sapi dan belajar menenun. Saat belajar menenun, para turis didampingi langsung oleh warga setempat. Sebanyak 90 persen perempuan di Setanggor menafkahi hidupnya dari menenun (Poerwanto, 2017).

Menurut penuturan Kepala Desa Setanggor H. Kamaluddin, SH mengatakan bahwa “yang paling utama yang kita tonjolkan adalah tenun, karena untuk sementara kuliner kita belum bisa untuk ditonjolkan , jadi untuk sementara yang paling kita tonjolkan adalah tenun” (Kamaluddin, 2021). Menurut keterangan warga pelaku usaha di Desa Wisata Setanggor “Kalau untuk tenun, bisa mencapai 500 sampai 700 sampai 800 ribu , dan tergantung motif” (Ahmad, 2021).

Mengingat potensi wisata yang sangat menonjol di Desa Setanggor yang telah dijelaskan di atas, maka salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Setanggor untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan adalah melalui sektor pariwisata dan industri

kreatif. Sektor yang diandalkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat adalah melalui pengembangan *ecotourism* (pariwisata alam). Beberapa industri kreatif yang dapat tumbuh dan berkembang dengan hadirnya desa wisata antara lain, seni pertunjukan, kuliner, kerajinan, maupun industri kreatif lainnya. Hal ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena pariwisata mempunyai dampak ganda antara industri kreatif dengan pariwisata (Risman et al, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan mengenai hasil penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut: *Pertama*, strategi pengembangan Desa Setanggor sebagai desa wisata adalah dengan menonjolkan potensi destinasi wisata, berupa budaya, seni, tradisi, dan lain-lain yang terdapat di Desa Wisata. Hal ini dimaksudkan karena salah satu jenis potensi yang dapat memperkuat daya saing desa wisata adalah potensi budaya yang ada di desa tersebut. *Kedua*, salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Setanggor untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan adalah melalui sektor pariwisata dan industri kreatif. Sektor yang diandalkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat adalah melalui pengembangan *ecotourism* (pariwisata alam).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat yang telah memberikan dukungan dana untuk penelitian ini. Tak lupa juga tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Setanggor dan pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Besar harapan, kiranya penelitian ini berguna untuk mengembangkan desa wisata sebagai pembangkit ekonomi kerakyatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. Pelaku Usaha Desa Setanggor. *Wawancara Pribadi*, 1 Februari 2021.
- Atmoko, P. H. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2).

- Farid, A. (2021). *Kelembagaan Ekonomi Pedesaan Dalam Konsep Desa Ekologis*. (Diakses pada situs [http:// https://www.walhi.or.id/kelembagaan-ekonomi-pedesaan-dalam-konsep-desa-ekologis-seri-wkr-3](http://https://www.walhi.or.id/kelembagaan-ekonomi-pedesaan-dalam-konsep-desa-ekologis-seri-wkr-3) Pada tanggal 25-04-2021).
- Irhandayaningsih, A. (2019). Strategi Pengembangan Desa Gemawang Sebagai Desa Wisata Eko Budaya. *Jurnal ANUVA*, 3(3), 283-290.
- Kamaruddin. Potensi Desa Setanggor. *Wawancara Pribadi*, 1 Februari 2021.
- Poerwanto, E. (2019). *Kemendes PDDT Resmikan Desa Wisata Setanggor Lombok-Tengah*. (Diakses dari <https://bisniswisata.co.id/kemendes-pdtt-resmikan-desa-wisata-setanggor-lombok-tengah/> pada tanggal 25 September 2020).
- Risman, W., & Fedryasyah. (2016). Kontribusi Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 3(1).
- Sabara, Edi. (2017). *Mengelola Desa Wisata Meningkatkan Perekonomian Desa*. (Diakses pada situs <https://www.kompasiana.com/thevillagesociety/589ef5e9bd22bd7008dd6c98/mengelola-desa-wisata-meningkatkan-perekonomian-desa?page=all> pada tanggal 25 September 2020).
- Utami., & Yanti, Vidya. (2020). Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial dan Norma. *Jurnal Reformasi*, 10(1).
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, 11(2).